



PROGRAM PENYULUHAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK UNTUK MENINGKATKAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA IBU-IBU PENGGAJIAN DI DESA PEMAKUAN KECAMATAN SUNGAI TABUK

Oleh

Yulianita Pratiwi Indah Lestari¹, Muhammad Arief Ridho², Gladiska Octawijayanthi Dessy³, Nor Janah⁴, Rena Jiastruti⁵, Syadah Hariani⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

E-mail: ¹yulianita.pratiwi@umbjm.ac.id

Article History:

Received: 18-12-2025

Revised: 07-10-2026

Accepted: 21-01-2026

Keywords:

Penggunaan Antibiotik;
Kepatuhan Minum
Obat; Penyuluhan
Kesehatan; Pengabdian
Masyarakat; Edukasi
Obat

Abstract: Penggunaan antibiotik yang tidak rasional masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan minum obat dan meningkatnya risiko resistensi antibiotik. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik pada ibu-ibu pengajian di Desa Pemakuan, Kecamatan Sungai Tabuk. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan kesehatan berbasis komunitas dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode evaluasi menggunakan desain pre-test dan post-test sederhana dengan kuesioner untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai pre-test dari 45,45% menjadi 98,18% pada post-test. Seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman terkait penggunaan antibiotik yang benar, pentingnya menghabiskan obat, serta bahaya resistensi antibiotik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan penggunaan antibiotik di tingkat masyarakat.

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi hingga saat ini masih menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka morbiditas dan mortalitas di dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit infeksi merupakan kondisi patologis yang terjadi akibat masuk dan berkembangbiaknya mikroorganisme patogen ke dalam tubuh manusia, termasuk bakteri, virus, jamur, dan parasit. Beban penyakit infeksi semakin kompleks seiring dengan meningkatnya kasus infeksi yang disebabkan oleh bakteri yang resisten terhadap antibiotik. Kondisi ini menyebabkan upaya pengobatan menjadi semakin sulit, memperpanjang durasi sakit, meningkatkan risiko komplikasi, serta berdampak pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan. Keberhasilan terapi penyakit infeksi sangat ditentukan oleh penggunaan antibiotik yang tepat dan rasional, baik dari segi indikasi, pemilihan obat, dosis, interval pemberian, maupun lama terapi (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Antibiotik merupakan terapi utama dalam penatalaksanaan infeksi bakteri. Obat ini bekerja dengan cara menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri penyebab



penyakit. Namun demikian, efektivitas antibiotik sangat bergantung pada rasionalitas penggunaannya. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat, seperti pemberian tanpa indikasi yang jelas, dosis yang tidak sesuai, durasi terapi yang terlalu singkat, serta ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, justru dapat memicu terjadinya resistensi antibiotik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak rasional merupakan salah satu faktor utama meningkatnya kejadian resistensi bakteri di masyarakat (Wulandari et al., 2023).

Resistensi antibiotik telah berkembang menjadi masalah kesehatan global yang sangat serius. *World Health Organization* (WHO) menetapkan resistensi antimikroba sebagai salah satu dari sepuluh ancaman terbesar terhadap kesehatan global. Data WHO menunjukkan bahwa pada tahun 2019, resistensi antibiotik secara langsung berkontribusi terhadap sekitar 1,27 juta kematian di seluruh dunia, dan jumlah tersebut diperkirakan dapat meningkat hingga 10 juta kematian per tahun pada tahun 2050 apabila tidak dilakukan langkah pengendalian yang komprehensif dan berkelanjutan (WHO, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa resistensi antibiotik tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menjadi ancaman serius bagi sistem kesehatan global.

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) Amerika Serikat juga melaporkan bahwa resistensi antibiotik menyebabkan lebih dari 2,8 juta infeksi resisten setiap tahun dan mengakibatkan lebih dari 35.000 kematian di Amerika Serikat. CDC menegaskan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak tepat di masyarakat dan fasilitas kesehatan merupakan faktor utama yang mempercepat muncul dan penyebaran resistensi. Selain itu, CDC menyebutkan bahwa sekitar 30–50% penggunaan antibiotik di layanan kesehatan tidak diperlukan atau tidak sesuai, sehingga memperbesar tekanan seleksi terhadap bakteri dan mempercepat terjadinya resistensi (CDC, 2020). Data ini memperkuat bahwa masalah resistensi antibiotik merupakan isu lintas negara yang membutuhkan perhatian global.

Secara klinis, resistensi antibiotik didefinisikan sebagai kemampuan bakteri untuk tetap bertahan hidup dan berkembang meskipun telah diberikan antibiotik dalam dosis terapi yang seharusnya mampu menghambat atau membunuh bakteri tersebut. Kondisi ini menyebabkan antibiotik yang tersedia menjadi kurang efektif bahkan tidak lagi dapat digunakan sebagai pilihan terapi utama, sehingga meningkatkan risiko kegagalan pengobatan (Eden et al., 2022). Di Indonesia, hasil studi Antimicrobial Resistance in Indonesia (AMRIN-study) menunjukkan tingginya tingkat resistensi bakteri *Escherichia coli* terhadap antibiotik yang umum digunakan, seperti ampicilin (73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), siprofloksasin (22%), dan gentamisin (18%). Temuan ini menunjukkan bahwa resistensi antibiotik telah menjadi permasalahan nyata di tingkat nasional.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya resistensi antibiotik adalah rendahnya kepatuhan masyarakat dalam menggunakan antibiotik sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Ketidakpatuhan tersebut meliputi menghentikan penggunaan antibiotik sebelum waktunya, mengonsumsi antibiotik tanpa resep dokter, serta melakukan swamedikasi tanpa pemahaman yang memadai. Kajian di berbagai negara Asia, Amerika, dan Eropa menunjukkan bahwa sekitar 22–70% antibiotik diperoleh tanpa resep, dan lebih dari 50% antibiotik di dunia digunakan secara tidak rasional. Di Indonesia, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa lebih dari 40% masyarakat mengonsumsi antibiotik tanpa resep dokter, sedangkan survei Kementerian Kesehatan RI tahun 2021 melaporkan bahwa sekitar 65% masyarakat tidak menghabiskan antibiotik yang diresepkan.

Rendahnya literasi kesehatan masyarakat menjadi faktor yang memperparah kondisi tersebut. Banyak masyarakat masih memiliki persepsi keliru bahwa antibiotik dapat



menyembuhkan semua jenis penyakit, termasuk infeksi virus seperti influenza dan batuk pilek. Selain itu, mudahnya memperoleh antibiotik di apotek atau toko obat tanpa disertai edukasi yang memadai turut mendorong praktik penggunaan antibiotik yang tidak rasional (Jabbar et al., 2023). Padahal, penggunaan antibiotik yang rasional harus memenuhi prinsip tepat indikasi, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara dan lama pemberian, serta tepat penyimpanan obat (Damayanti et al., 2022).

Dalam lingkup keluarga, ibu memiliki peran sentral dalam pengelolaan kesehatan rumah tangga. Ibu sering menjadi pengambil keputusan utama terkait pemilihan obat dan cara penggunaannya bagi anggota keluarga. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap penggunaan antibiotik sangat berpengaruh terhadap perilaku penggunaan obat di tingkat keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu mengenai penggunaan obat rasional dapat meningkatkan kepatuhan terapi serta menurunkan risiko penyalahgunaan antibiotik (Hamzah & Rafsanjani, 2022).

Kelompok ibu-ibu pengajian merupakan bagian masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan serta memiliki interaksi yang intens dan berkelanjutan. Kegiatan pengajian yang rutin menjadikan kelompok ini sebagai media yang efektif untuk penyampaian informasi kesehatan. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang melakukan pengobatan mandiri menggunakan antibiotik tanpa pemahaman yang memadai mengenai indikasi, aturan pakai, dan risiko resistensi (Abdillah & Rachmaini, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan.

Upaya pengendalian resistensi antibiotik memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan dan masyarakat. CDC merekomendasikan empat langkah utama dalam pencegahan resistensi antibiotik, yaitu mencegah infeksi, memantau pola resistensi, meningkatkan penggunaan antibiotik yang tepat, serta mengembangkan antibiotik dan metode diagnostik baru. Dalam konteks masyarakat, edukasi dan penyuluhan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kepatuhan dan rasionalitas penggunaan antibiotik. Apoteker memiliki peran penting dalam memberikan informasi obat serta melakukan edukasi kepada masyarakat untuk mencegah resistensi antibiotik (Sari et al., 2024).

METODE

1. Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kesehatan mengenai penggunaan antibiotik yang benar kepada ibu-ibu pengajian di Desa Pemakuan. Penyuluhan dirancang secara edukatif dan partisipatif dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik yang rasional. Evaluasi kegiatan menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* sederhana yaitu dengan mengukur perubahan pengetahuan dan sikap peserta sebelum dan sesudah penyuluhan melalui kuesioner singkat yang terdiri dari 10 item pertanyaan.

2. Sasaran, Tempat, dan Waktu

a. Sasaran

Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu anggota pengajian di Desa Pemakuan sebagai kelompok masyarakat yang berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan obat di tingkat keluarga.

b. Tempat

Kegiatan dilaksanakan di Mushalla Desa Pemakuan, Kecamatan Sungai Tabuk.

c. Waktu

Kamis, 25 Desember 2025, pukul 10.00 WITA sampai dengan selesai.

3. Prosedur Pelaksanaan



a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pengurus pengajian Desa Pemakuan untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan serta menentukan waktu dan lokasi yang sesuai. Pada tahap ini dilakukan identifikasi permasalahan terkait penggunaan antibiotik di masyarakat melalui diskusi awal dengan pengurus dan perwakilan peserta pengajian.

Subyek dampingan dilibatkan dalam proses perencanaan dengan memberikan masukan mengenai kebutuhan informasi kesehatan yang relevan dengan kondisi sehari-hari. Selanjutnya, tim pengabdian menyusun materi penyuluhan, instrumen *pre-test* dan *post-test*, menyiapkan media edukasi pendukung seperti *leaflet* dan *power point* presentasi. Alur tahap persiapan kegiatan disajikan dalam **Gambar 1**.

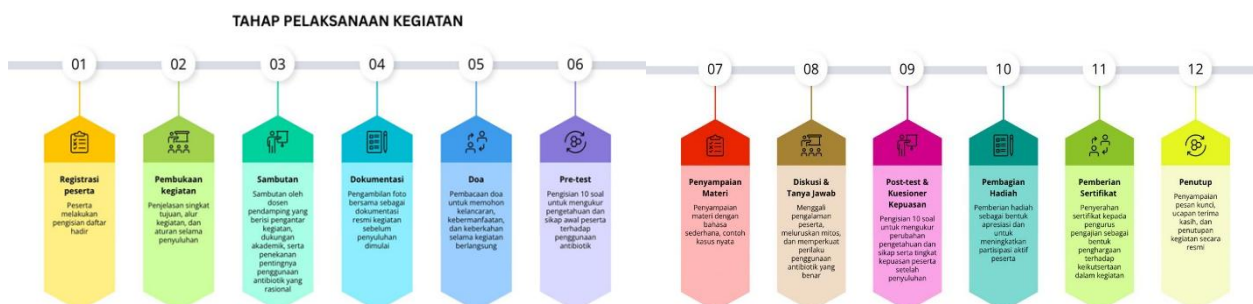


Gambar 1. Diagram alur tahap persiapan kegiatan penyuluhan penggunaan antibiotik yang benar di Desa Pemakuan.

b. Pelaksanaan kegiatan inti

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner *pre-test* oleh peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal. Penyuluhan disampaikan secara lisan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, disertai contoh kasus penggunaan antibiotik yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat.

Selama penyuluhan berlangsung, peserta dilibatkan secara aktif melalui sesi diskusi dan tanya jawab untuk mendorong partisipasi serta berbagi pengalaman terkait penggunaan antibiotik. Setelah kegiatan penyuluhan selesai, peserta diminta mengisi kuesioner *post-test* sebagai bentuk evaluasi terhadap pemahaman yang diperoleh. Tahapan pelaksanaan kegiatan inti ditunjukkan pada **Gambar 2**.





Gambar 2. Tahapan pelaksanaan kegiatan inti penyuluhan penggunaan antibiotik yang benar kepada ibu-ibu pengajian Desa Pemakuan.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi program dilakukan dengan menghitung selisih skor rata-rata antara hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan dan sikap peserta setelah kegiatan penyuluhan. Hasil evaluasi kemudian disusun dalam laporan kegiatan yang dilengkapi tabel atau diagram untuk memperjelas perubahan yang terjadi.

d. Pengumpulan Data dan Analisis

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk menilai pengetahuan dan sikap peserta, disertai observasi selama proses penyuluhan untuk melihat keterlibatan dan respons peserta. Analisis data menggunakan perbandingan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Penyajian hasil analisis dilakukan dalam bentuk persentase peningkatan yang menggambarkan pencapaian tujuan penyuluhan.

HASIL

1. Hasil Pre-test dan Post-test

Pengukuran tingkat pengetahuan peserta dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* sebagai bagian dari evaluasi dampak kegiatan pengabdian masyarakat. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui pemahaman awal peserta terkait antibiotik, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh rangkaian penyuluhan selesai untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta.

Instrumen *pre-test* dan *post-test* terdiri dari 10 butir pertanyaan yang mengukur pemahaman peserta mengenai pengertian antibiotik, indikasi penggunaan, aturan pakai, serta risiko penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* peserta disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Penyuluhan

No	Responden	Nilai <i>Pre Test</i>	Nilai <i>Post Test</i>	Persentase Perubahan	Keterangan
1	SL	9	10	10%	Meningkat
2	MR	8	10	20%	Meningkat
3	I	7	10	30%	Meningkat
4	SN	6	10	40%	Meningkat
5	BR	1	7	85,71%	Meningkat
6	NJ	6	10	40%	Meningkat
7	A	1	10	90%	Meningkat
8	NS	3	10	70%	Meningkat
9	MS	3	10	70%	Meningkat
10	SM	3	10	70%	Meningkat
11	MR	7	10	30%	Meningkat
12	SK	3	9	66,67%	Meningkat
13	NR	3	10	70%	Meningkat
14	MA	4	10	60%	Meningkat
15	MH	4	10	60%	Meningkat
16	NW	5	10	50%	Meningkat
17	B	1	9	88,89%	Meningkat
18	SH	4	10	60%	Meningkat



19	SB	1	10	90%	Meningkat
20	H	8	10	20%	Meningkat
21	R	8	10	20%	Meningkat
22	L	5	10	50%	Meningkat

Berdasarkan Tabel 3.4, seluruh peserta mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Nilai *pre-test* peserta berada pada kategori rendah hingga sedang, sedangkan nilai *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan sebagian besar peserta memperoleh nilai tinggi. Persentase peningkatan nilai bervariasi antara 10% hingga 90%, dengan seluruh responden berada pada kategori “meningkat”.

Rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* disajikan pada **Diagram 1**.

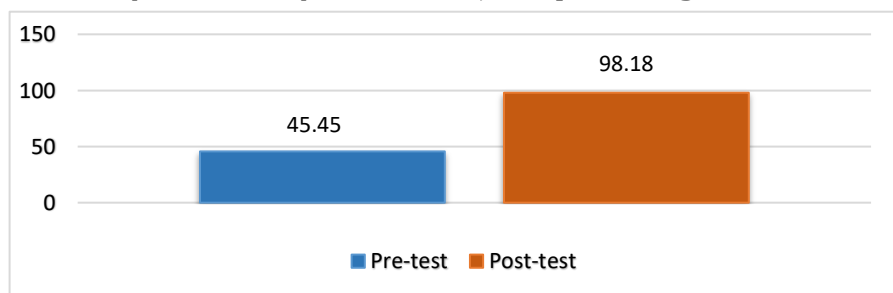


Diagram 1. Perbandingan Rata-rata Nilai Pre-test dan Post-test

Berdasarkan **Diagram 1**, Rata-rata nilai *pre-test* sebesar 45,45 meningkat menjadi 98,18 pada *post-test* dengan selisih peningkatan sebesar 52,73 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi penyuluhan dapat dipahami secara menyeluruh oleh peserta.

Analisis lebih rinci per indikator pertanyaan disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* per Indikator Pertanyaan

No	Uraian Soal	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Persentase Benar (%)	Persentase Salah (%)	Persentase Benar (%)	Persentase Salah (%)
1	Pengertian antibiotik	7	15	21	1
2	Penyakit yang memerlukan antibiotik	17	5	22	0
3	Penyakit yang tidak memerlukan antibiotik	5	17	22	0
4	Aturan penggunaan antibiotik	15	7	21	1
5	Pengertian resistensi antibiotik	8	14	22	0
6	Penyebab resistensi antibiotik	13	9	22	0
7	Dampak resistensi	8	14	22	0



	antibiotik				
8	Tindakan jika lupa minum antibiotik	5	17	20	2
9	Dampak penggunaan antibiotik tidak tepat	7	15	22	0
10	Peran masyarakat dalam penggunaan antibiotik	16	6	22	0
Rata-rata		45,45	54,55	98,18	1,82

Berdasarkan **Tabel 2**. Hasil *pre-test* dan *post-test* per soal, adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh indikator pertanyaan yang diberikan setelah pelaksanaan penyuluhan. Tahap *pre-test* persentase jawaban salah masih cukup tinggi pada beberapa indikator, menunjukkan bahwa pemahaman awal masyarakat mengenai antibiotik masih terbatas dan cenderung belum menyeluruh.

Pertanyaan dengan tingkat kesalahan tertinggi pada *pre-test* terdapat pada indikator penyakit yang tidak memerlukan antibiotik, tindakan jika lupa minum antibiotik, serta pengertian resistensi antibiotik, masing-masing menunjukkan persentase jawaban salah yang lebih dominan dibandingkan jawaban benar. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih memiliki pemahaman yang kurang terkait kapan antibiotik diperlukan, bagaimana aturan penggunaannya, serta pemahaman mengenai resistensi antibiotik sebagai dampak dari penggunaan yang tidak rasional.

Setelah diberikan edukasi, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan diseluruh indikator. Persentase jawaban benar meningkat secara merata, sebagian besar soal mencapai 100% jawaban benar atau mendekati sempurna. Penurunan persentase jawaban salah pada hampir seluruh indikator menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu menjawab kekeliruan pemahaman peserta sebelumnya. Peningkatan paling menonjol terlihat pada indikator penyakit yang memerlukan dan tidak memerlukan antibiotik, pengertian serta penyebab resistensi antibiotik, dan dampak resistensi antibiotik. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil memperjelas perbedaan penggunaan antibiotik yang tepat dan tidak tepat dan meningkatkan kesadaran peserta akan bahaya resistensi antibiotik.

Keseluruhan rata-rata persentase jawaban benar meningkat dari 45,45% pada *pre-test* menjadi 98,18% pada *post-test*, sedangkan rata-rata persentase jawaban salah menurun drastis dari 54,55% menjadi 1,82%. Hasil ini menegaskan bahwa penyuluhan penggunaan antibiotik yang benar sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat secara komprehensif baik pada aspek definisi, indikasi penggunaan, aturan pakai, hingga peran masyarakat dalam mencegah penyalahgunaan antibiotik.

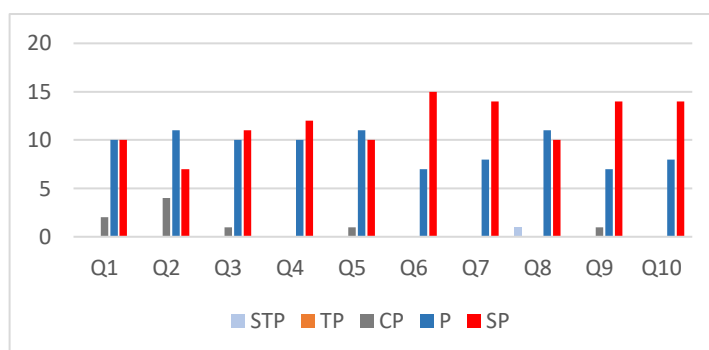
2. Evaluasi Kepuasan

Evaluasi kepuasan dilakukan untuk menilai kualitas pelaksanaan penyuluhan penggunaan antibiotik dari sudut pandang peserta. Kuesioner diberikan kepada seluruh peserta setelah kegiatan selesai untuk menilai penerimaan terhadap materi, metode penyampaian, serta sikap dan kinerja penyuluh selama kegiatan berlangsung.

Kuesioner terdiri atas 10 butir pertanyaan yang mencakup penampilan dan kesopanan penyuluh, kejelasan materi, penggunaan media, suasana kegiatan, kesempatan bertanya,



serta kebermanfaatan materi. Penilaian menggunakan skala *Likert* lima tingkat, yaitu



Sangat Tidak Puas (STP), Tidak Puas (TP), Cukup Puas (CP), Puas (P) hingga Sangat Puas (SP). Hasil evaluasi kepuasan disajikan pada **Diagram 2**.

Diagram 2. Penilaian kepuasan peserta terhadap pelaksanaan penyuluhan

Berdasarkan hasil evaluasi, mayoritas peserta memberikan penilaian pada kategori Puas dan Sangat Puas pada seluruh aspek yang dinilai, tanpa ditemukannya penilaian Tidak Puas maupun Sangat Tidak Puas. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pendampingan dan penyuluhan berjalan efektif, diterima dengan baik oleh peserta, serta berpotensi mendorong perubahan perilaku penggunaan antibiotik yang lebih rasional di tingkat komunitas.

DISKUSI

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat berupa penyuluhan penggunaan antibiotik yang benar pada ibu-ibu pengajian di Desa Pemakuan Kecamatan Sungai Tabuk menunjukkan hasil yang positif dan relevan dengan tujuan kegiatan. Sasaran kegiatan dinilai tepat mengingat peran ibu sebagai pengelola kesehatan keluarga, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan obat. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman ibu diharapkan dapat memberikan dampak berkelanjutan terhadap perilaku penggunaan antibiotik di tingkat rumah tangga.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal peserta mengenai antibiotik masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Beberapa konsep mendasar, seperti pengertian antibiotik, jenis penyakit yang memerlukan dan tidak memerlukan antibiotik, aturan penggunaan obat, serta pengertian resistensi antibiotik, belum dipahami secara komprehensif oleh sebagian besar peserta. Temuan ini mengindikasikan masih kuatnya persepsi keliru di masyarakat, khususnya anggapan bahwa antibiotik dapat digunakan untuk semua jenis penyakit, termasuk infeksi virus seperti influenza dan batuk pilek. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya literasi kesehatan masyarakat menjadi faktor utama terjadinya penggunaan antibiotik yang tidak rasional (Rahmawati, Hidayat, dan Sari 2019; Wulandari et al. 2023).

Setelah pelaksanaan penyuluhan, hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan pada seluruh peserta. Rata-rata nilai meningkat dari 45,45% pada pre-test menjadi 98,18% pada post-test, dengan seluruh responden mengalami peningkatan nilai. Persentase peningkatan yang bervariasi, mulai dari 10% hingga 90%, menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang diberikan mampu menjangkau peserta dengan tingkat pemahaman awal yang berbeda-beda. Peserta dengan nilai pre-test yang rendah cenderung mengalami peningkatan yang lebih besar, yang mengindikasikan bahwa penyuluhan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dasar masyarakat



yang sebelumnya masih terbatas. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa edukasi kesehatan berbasis masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap penggunaan antibiotik yang rasional (Hamzah dan Rafsanjani 2022; Sari, Nugroho, dan Lestari 2021).

Keberhasilan penyuluhan tidak terlepas dari metode penyampaian materi yang komunikatif dan partisipatif, serta penggunaan media leaflet dan *power point* presentasi sebagai alat bantu edukasi. *Power point* digunakan untuk menyajikan materi secara terstruktur dan mudah dipahami. *Leaflet* yang dibagikan berisi informasi ringkas dan visual mengenai pengertian antibiotik, indikasi penggunaan, aturan minum obat, contoh antibiotik yang umum digunakan, serta bahaya resistensi antibiotik. Media ini berfungsi sebagai penguat pesan penyuluhan dan memungkinkan peserta untuk mengulang kembali informasi setelah kegiatan selesai. Penggunaan media cetak sederhana seperti *leaflet* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama pada kelompok dengan latar belakang pendidikan yang beragam (Jabbar et al. 2023; Sari, Pradnyaswasri, dan Rani 2024).



Gambar 3. Media edukasi leaflet penggunaan antibiotik yang digunakan pada kegiatan penyuluhan

Peningkatan pemahaman paling menonjol terlihat pada indikator resistensi antibiotik. Sebelum penyuluhan, sebagian besar peserta belum memahami bahwa penggunaan antibiotik yang tidak tepat, seperti tidak menghabiskan obat atau mengonsumsi tanpa resep dokter, dapat menyebabkan bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik. Setelah penyuluhan, hampir seluruh peserta mampu menjelaskan pengertian, penyebab, dan dampak resistensi antibiotik dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa penjelasan yang disertai contoh konkret dan penekanan pada konsekuensi jangka panjang penggunaan antibiotik yang tidak rasional efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta. Temuan ini sejalan dengan laporan WHO dan CDC yang menegaskan bahwa edukasi masyarakat merupakan komponen penting dalam strategi global pengendalian resistensi antibiotik (CDC 2020; WHO 2023).

Selain peningkatan pengetahuan, hasil evaluasi kepuasan peserta menunjukkan respons yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Mayoritas peserta memberikan penilaian pada kategori puas dan sangat puas terhadap kejelasan materi, sikap penyuluh, penggunaan media *leaflet*, serta kesempatan berdiskusi selama kegiatan. Tingginya tingkat kepuasan ini menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, interaktif, dan mudah diterima oleh peserta. Kepuasan peserta juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program pengabdian, karena peserta yang merasa puas cenderung lebih terbuka untuk menerapkan dan



menyebarkan informasi yang diperoleh kepada lingkungan sekitarnya.

Perspektif teoritik, peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui proses edukasi merupakan tahap awal terjadinya perubahan sikap dan perilaku kesehatan. Menurut teori perilaku kesehatan, pengetahuan memadai akan membentuk sikap positif yang akhirnya mendorong perubahan perilaku lebih sehat. Konteks kegiatan ini, peningkatan pemahaman ibu-ibu pengajian mengenai penggunaan antibiotik yang benar diharapkan dapat mendorong perilaku penggunaan antibiotik yang lebih rasional di tingkat keluarga, seperti tidak menggunakan antibiotik tanpa resep, menghabiskan obat sesuai aturan, dan tidak menyimpan sisa antibiotik untuk digunakan kembali. Perubahan perilaku ini merupakan bentuk awal perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat.

Hasil keseluruhan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penyuluhan penggunaan antibiotik yang didukung dengan media edukasi leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan potensi perubahan perilaku masyarakat. Kegiatan ini berkontribusi pada upaya promotif dan preventif dalam pengendalian resistensi antibiotik di tingkat komunitas. Meskipun demikian, perubahan perilaku jangka panjang tetap memerlukan pendampingan dan edukasi berkelanjutan agar pengetahuan yang diperoleh dapat diaplikasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Dokumentasi pelaksanaan penyuluhan penggunaan antibiotik di Desa Pemakuan

KESIMPULAN

Program penyuluhan penggunaan antibiotik pada ibu-ibu pengajian di Desa Pemakuan Kecamatan Sungai Tabuk telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, yang terlihat dari kenaikan rata-rata nilai pre-test sebesar 45,45% menjadi 98,18% pada post-test. Seluruh peserta mengalami peningkatan nilai, yang menandakan bahwa materi penyuluhan dapat dipahami dengan baik.

Penyampaian materi yang didukung oleh penggunaan *leaflet* dan *power point* sebagai media edukasi terbukti efektif dalam membantu peserta memahami konsep penggunaan antibiotik yang benar, termasuk indikasi penggunaan, aturan waktu minum obat, pentingnya menghabiskan antibiotik, serta bahaya resistensi antibiotik. *Leaflet* dan *power point* berperan sebagai sarana penguat informasi yang dapat dibaca kembali oleh peserta setelah kegiatan penyuluhan selesai.

Tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, baik dari segi materi, metode penyampaian, maupun sikap penyuluh, menunjukkan bahwa program penyuluhan ini sesuai dengan kebutuhan sasaran. Secara keseluruhan, kegiatan



penyuluhan ini efektif sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya ibu-ibu pengajian, terhadap penggunaan antibiotik yang rasional dan bertanggung jawab di lingkungan keluarga.

Pengakuan/Acknowledgements

Kami mengucapkan terima kasih kepada pengurus dan anggota ibu-ibu pengajian di Desa Pemakuan, Kecamatan Sungai Tabuk, yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, khususnya Fakultas Farmasi, serta dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Selain itu, apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam menyukseskan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdillah, R., dan Fitria Rachmaini. *Farmakologi Obat Antibiotika*. Bandung: Wawasan Ilmu, 2024.
- [2] Centers for Disease Control and Prevention. *Antibiotic Resistance Threats in the United States*. Atlanta: CDC, 2020.
- [3] Centers for Disease Control and Prevention. *Antibiotic Resistance Threats in the United States, 2019*. Atlanta: U.S. Department of Health and Human Services, 2020.
- [4] Damayanti, M., E. Olivianto, dan E. P. Yunita. "Efek Penggunaan Antibiotik yang Rasional terhadap Perbaikan Klinis pada Pasien Anak dengan Pneumonia." *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia* 11, no. 2 (2022): 129–144.
- [5] Eden, E., et al. "Antimicrobial Resistance and Its Clinical Implications." *Journal of Global Health* 12 (2022): 1–10.
- [6] Hamzah, D. F., dan T. M. Rafsanjani. "Pengaruh Pemberian Edukasi dan Simulasi DAGUSIBU terhadap Pengetahuan Masyarakat tentang Pengelolaan Obat Rasional di Tingkat Keluarga." *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)* 7, no. 3 (2022): 247–255.
- [7] Jabbar, A., F. Malik, N. Trinovitasari, B. Saputra, C. Fauziyah, F. F. Haming, dan Y. A. Sari. "Edukasi Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat Desa Leppe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe." *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi* 1, no. 1 (2023): 25–30.
- [8] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Jakarta: Kemenkes RI, 2011.
- [9] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Rencana Aksi Nasional Pengendalian Resistensi Antimikroba*. Jakarta: Kemenkes RI, 2021.
- [10] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI, 2022.
- [11] Nasrun, N. S. I., S. Rauf, H. H. Idrus, dan N. AM. "Tingkat Pengetahuan dan Sikap Orang Tua terhadap Pemakaian Antibiotik pada Anak di RSUD Abepura." *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran* 3, no. 12 (2023): 917–925.
- [12] Rahmawati, R., A. Hidayat, dan M. Sari. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 14, no. 2 (2019): 85–92.
- [13] Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [14] Sari, D. P., R. A. Nugroho, dan W. Lestari. "Hubungan Tingkat Literasi Kesehatan dengan Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia* 10, no. 3 (2021): 156–164.



- [15] Sari, G. A. P. L. P., N. P. D. Pradnyaswasri, dan N. P. L. M. Rani. "Edukasi tentang Cara Penggunaan Antibiotik yang Benar pada Ibu-Ibu PKK Banjar Pasdalem." *GEMAKES: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 437–449.
- [16] World Health Organization. *Global Action Plan on Antimicrobial Resistance*. Geneva: WHO, 2015.
- [17] World Health Organization. *Antimicrobial Resistance*. Geneva: WHO, 2020.
- [18] World Health Organization. *Global Antimicrobial Resistance and Use Surveillance System (GLASS) Report*. Geneva: WHO, 2023.
- [19] Wulandari, S., D. Komala Sari, D. Handayani, R. Pertiwi, R. Rahmawati, dan Y. H. Putri. "Pencegahan Resistensi melalui Sosialisasi Bijak Menggunakan Antibiotik pada Masyarakat di Kawasan Wisata Pantai Panjang." *Journal of Community Empowerment* 1, no. 1 (2023): 1–5.